

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberadaan kepustakaan Jawa di dunia kepustakaan Indonesia memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya. Kepustakaan Jawa tergolong kepustakaan tua dalam konteks dunia pustaka di Indonesia. Melalui karya pustaka Jawa dapat diperoleh informasi pengaruh agama-agama yang berkembang di tanah Jawa serta corak perkembangan pemikiran dari masing-masing agama tersebut. Banyak peneliti dan ahli sejarah yang datang dari dalam maupun luar negeri menjadikan kepustakaan Jawa sebagai obyeknya.

Agama-agama yang berkembang di Jawa dan sampai sekarang masih ada, adalah Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Pengaruh Hindu dan Buddha dua agama yang datang lebih awal dan berkembang di tanah Jawa Dwipa sangat kuat. Kedua agama yang berasal dari tanah Hindustan tersebut telah mempengaruhi bahasa, pandangan hidup, serta tradisi masyarakat Jawa sampai saat ini. Sanskerta sebagai bahasa suci dalam agama Hindu dan Buddha banyak ditemukan dalam kepustakaan Jawa tersebut.

Sementara itu, kehadiran Islam di tanah Jawa, yang diperkirakan masuk sejak abad 12 dari waktu ke waktu turut memperkaya khazanah kepustakaan Jawa selanjutnya. Nampaknya pengaruh Islam dalam kepustakaan Jawa bukan hanya meliputi isi tetapi juga aksara dan istilah yang digunakan. Sejak Islam masuk itulah

tidak sedikit karya pustaka yang ditulis dan disadur oleh para pujangga dengan memasukkan unsur-unsur keislaman di dalamnya.

Pengaruh Islam dalam kepustakaan Jawa secara substansial membawa perubahan yang sangat signifikan. Kedatangan Islam semakin melengkapi dan mengharmonisasikan tradisi kepustakaan yang sudah ada sebelumnya. Harmonisasi ini terlihat pada beberapa karya pustaka Hindu-Buddha yang disusun kembali dengan menggunakan simbol-simbol keislaman. Atau karya pustaka Hindu-Budha yang dikombinasikan dengan cerita dari tradisi Islam. Model penggabungan karya seperti ini lebih dikenal dengan istilah sinkritisasi kepustakaan Jawa. Karya-karya pustaka yang bernuansa sinkritis ini bisa dijumpai dengan mudah terutama pada tradisi kepustakaan *Jawa Pedalaman*<sup>1</sup> yang selanjutnya dikenal dengan kepustakaan *Islam Kejawen*.

Sementara itu yang disebut dengan Islam Kejawen adalah suatu kepustakaan Islam yang berisi ajaran-ajaran Islam yang dipadukan dengan alam pikiran dan tradisi Jawa.<sup>2</sup> Kepustakaan kejawen ini biasanya mendapat dukungan dari kalangan orang-orang yang bersedia menerima Islam, tetapi berkeberatan dengan proses *Arabisasi*.<sup>3</sup> Para pendukung kepuasaan ini berupaya menjawakan unsur-unsur budaya

---

<sup>1</sup> Istilah kepustakaan Jawa Pedalaman penulis gunakan untuk membedakan kepustakaan Jawa Pesisiran. Karena kedua istilah tersebut mempunyai penekanan makna yang berlainan. Kepustakaan Jawa Pedalaman lebih menekankan ajaran tasawuf dan budi pekerti luhur sedangkan kepustakaan Jawa Pesisiran menekankan ajaran syari'ah dan pelaksanaannya.

<sup>2</sup> Simuh, "*Mistik Islam Kejawen dalam Wedhatama*" (Paper disusun dan disajikan dalam rangka Diskusi Tetap Dosen-dosen IAIN Sunan Kalijaga), th., ke-6 Akademik 1983/1984, h. 2.

<sup>3</sup> M. Wasim Bilal, *Mistik Dalam Suluk Pesisiran*, (Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan "Panunggalan" Lembaga Javanologi, 1988), h. 5.

dan pemikiran Islam serta kurang menyukai hal-hal yang bersifat legal-formal seperti syari'ah. Dengan kata lain kepustakaan berbasis syari'ah kurang mendapat perhatian dari kalangan masyarakat Jawa pedalaman.

Beberapa karya sastra yang bernuansa sinkristis yang ditulis dalam bentuk *serat*,<sup>4</sup> di antaranya, adalah *Serat Centhini*, *Serat Dewaruci*, *Serat Wirid Hidayat Jati*, *Serat Wulang Reh*, *Serat Bayan Budiman*, dan *Serat Cebolek*. Serat-serat tersebut secara umum membicarakan tentang hubungan Tuhan, manusia, dan alam semesta yang biasanya bermuara pada suatu pengalaman mistik dikenal dengan *manunggaling kawula Gusti* (*Kesatuan Hamba dengan Tuhan*). Sedangkan bentuk kepustakaan yang lain adalah kepustakaan Pesisiran. Kepustakaan ini bercirikan pada pembahasan *syari'ah* dan pelaksanaannya.<sup>5</sup> Secara khusus kepustakaan ini mendapat dukungan dari kalangan pesantren, sehingga dikenal pula sebagai kepustakaan Islam Pesantren. Pembicaraan tentang kepustakaan Islam Pesantren cenderung formal dan terkesan kaku. Tidak sebagaimana kepustakaan Islam Kejawen yang relatif lebih lunak dan mengakomodir semua aliran yang berkembang di tanah Jawa.

Masyarakat pendukung kepustakaan Islam kejawen berpandangan bahwa *syari'ah* bukanlah sesuatu yang penting. Bagi mereka yang terpenting adalah senantiasa *sepi ing pamrih rame ing gawe* (beramal tanpa mengharapkan balasan) dan *memayu ayuning buwana* (menciptakan hidup indah dan makmur)<sup>6</sup> sebagai refleksi

---

<sup>4</sup>Serat merupakan karya berisi ajaran Islam tasawuf, syari'ah maupun cerita-cerita suri tauladan para nabi dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam dalam bahasa Jawa.

<sup>5</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1988), cet., ke-1, h. 2. Lihat Abdul Jamil, h. 162.

<sup>6</sup> M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) cet., ke-7, h. 50-51.

universal dari suatu kesadaran kosmik *manunggaling kawula gusti*<sup>7</sup> atau *jumbuhing kawula lawan Gusti* (bertemunya ketuhanan dalam diri manusia dengan kemanusiaan dalam Tuhan) atau *pamoring kawula Gusti* (manifestasi pancaran manusia-Tuhan).

Dalam perkembangan selanjutnya para pendukung keputakaan Islam Kejawen dan pendukung keputakaan Islam Pesantren sering dipahami sebagai dua komunitas Islam yang memiliki pemahaman berbeda, bahkan dipahami saling berlawanan satu sama sekali. Pendukung keputakaan Islam Pesantren beranggapan bahwa syari'ah sebagai pilar penting bagi umat Islam. Mereka beranggapan pula bahwa para penganut Islam kejawen adalah orang-orang musyrik, zindik dan jauh dari ajaran Islam.<sup>8</sup> Penulis masih menemukan dikotomi antara Islam Kejawen dengan Islam Pesantren dalam kehidupan masyarakat Jawa. Namun demikian di era modern kesan dikotomis tersebut lambat laun mulai berkurang.

Selanjutnya dalam penyebaran Islam di tanah Jawa, keputakaan Islam Kejawen terus berkembang sebagai salah satu media dakwah yang efektif untuk menyebarkan keislaman terutama di kalangan keluarga kraton dan bangsawan Jawa. Nama yang sering digunakan untuk menyebut keputakaan Islam kejawen ialah *primbon*, *wirid* dan *suluk*.<sup>9</sup> *Primbon* adalah salah satu karya sastra Jawa yang isinya merangkum berbagai macam ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa seperti *ngelmu petung*, *ramalan*, *guna-guna* dan lain-lainnya. *Suluk* adalah jenis sastra pesantren pesisiran yang berisi

---

<sup>7</sup> Abdul Jamil, *Aspek Islam dalam Sastera Jawa*, dalam M Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), cet., ke-1 h.168.

<sup>8</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), cet., ke-5, h. 24.

<sup>9</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen...op. cit.*, h. 3. Lihat juga M. Wasim Bilal, h. 6.

ajaran-ajaran gaib yang bersumber dari ajaran Islam. *Suluk* juga dipahami sebagai wacana yang dinyanyikan oleh dalang dalam pertunjukan wayang untuk menciptakan suasana tertentu sesuai dengan situasi adegan. Sedangkan yang penulis maksudkan dalam karya tulis ini adalah *Suluk* dan *wirid* yang isinya berkaitan dengan ajaran tasawuf atau mistik Islam.

Dalam penulisannya, kepustakaan kejawaen disajikan secara sistematis dan terpolakan dalam bentuk prosa dan *tembang macapat*. *Tembang macapat* adalah *tembang* (nyanyian) berbentuk puisi Jawa tradisional yang menggunakan bahasa Jawa Baru dengan memiliki aturan-aturan atau patokan-patokan sastra Jawa, berupa *guru gatra*, *guru lagu* dan *guru wilangan*. *Guru gatra* adalah jumlah baris tiap bait dalam *tembang macapat*, *guru lagu* (*dhong-dhing*) aturan rima akhir pada *tembang macapat*, dan *guru wilangan* adalah jumlah suku kata tiap bait dalam *tembang macapat*. Peraturan ini berlaku untuk semua jenis *tembang macapat*.

Berdasar pada peraturan tersebut siapa pun yang mempunyai pengetahuan tentang kepustakaan Jawa khususnya akan mudah menentukan jenis *tembang macapat* yang tertulis di dalam karya sastra. Berikut macam-macam *tembang* atau *sekar macapat* yang terdapat dalam tradisi kesenian Jawa:

- |                 |   |
|-----------------|---|
| a. Dhandanggula | : 10-I, 10-A, 8-E, 7-U, 9-I, 6-U, 8-A, 12-I, 7-A. |
| b. Sinom        | : 8-A, 8-I, 8-A, 8-I, 7-I, 8-U, 7-A, 8-I, 12-A.   |
| c. Asmarandana  | : 8-I, 8-A, 8-E, 8-A, 7-A, 8-U, 8A.               |
| d. Pangkur      | : 8-A, 11-I, 8-A, 7-A, 12-U, 8-A, 8-I.            |
| e. Durma        | : 12-A, 7-I, 6-A, 7-A, 8-I, 5-U, 7-I.             |
| f. Mijil        | : 10-I, 6-O, 10-E, 10I, 6-I, 6-U.                 |
| g. Kinanthi     | : 8-U, 8-I, 8-A, 8-I, 8-A, 8-I.                   |
| h. Pucung       | : 12-U, 6-A, 8-I, 8-A.                            |
| i. Maskumambang | : 12-I, 6-A, 8-I, 8-A.                            |

j. Gambuh : 7-U, 10-U, 12-I, 8-U, 8-O.

Tulisan angka tersebut di atas menjelaskan tentang jumlah suku kata dalam setiap barisnya. Tulisan aksara kapital tersebut menjelaskan tentang akhir bunyi vokal dari setiap suku kata pada akhir setiap baris. Sedangkan tulisan tentang aksara dan angka pada setiap sisi tembang di atas menjelaskan tentang jumlah baris yang harus dituliskannya.

Sebagai contoh, *tembang* Dhandhanggula. Tembang ini terdiri dari sembilan baris. Baris pertama terdiri dari sepuluh suku kata yang diakhiri dengan vokal pada suku kata terakhir “I.” Baris kedua terdiri dari sepuluh suku kata yang diakhiri dengan vokal pada suku kata terakhir “A.” Baris ketiga terdiri dari delapan suku kata yang diakhiri dengan vokal pada suku kata terakhir “E” dan seterusnya.

Masing-masing istilah atau penamaan *tembang macapat* tersebut di atas sebagian besar tersusun lebih dari satu kata. *Dhandhanggula*, tersusun dari dua kata *dhandang* (pengharapan) dan *gula* (gula).<sup>10</sup> Gabungan dari kedua kata tersebut bermakna pengharapan akan yang manis. *Tembang Dhandanggula* ini disusun oleh Sunan Kalijaga.<sup>11</sup> *Sinom*, berarti daun muda atau rambut halus di atas dahi perempuan. *Tembang Sinom* berarti menyenangkan dan penuh harapan. *Tembang Sinom* disusun oleh Sunan Giri.<sup>12</sup> *Asmaradana* tersusun dari dua kata yaitu *asmara* (cinta) dan *dana* (memberi), yang bermakna senang memberi. *Tembang Asmaradana* disusun oleh Sunan Giri.<sup>13</sup> *Pangkur* tersusun dari kata *nyimpang* dan *mungkur*, yang bermakna menghindar dari. *Tembang Pangkur* disusun oleh

---

<sup>10</sup> R. Poejoesobroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1978), cet., ke-1, h. 197.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

Sunan Muria. Dalam sejarah para wali, Sunan Muria terkenal teguh dalam memegang dan melaksanakan ajaran Islam menurut al-Qur'an dan Hadits.<sup>14</sup> Mungkin maksud dari tembang tersebut diharapkan dapat menyadarkan masyarakat terhindar dari meninggalkan Qur'an dan Hadits. *Durma*, tersusun dari dua kata *mundur* dan *lima*, yang bermakna mundur dari yang lima (*madon* (main perempuan), *minum* dan *madat* (mabuk-mabukan), *main* (berjudi), *maling* (mencuri)). *Tembang Durma* disusun oleh Sunan Bonang.<sup>15</sup> *Mijil*, bermakna keluar. *Tembang Mijil* disusun oleh Sunan Gunung Jati atau Feletehan atau Fatahillah di Cirebon dan Banten.<sup>16</sup> *Kinanthi* berasal dari kata *kanthi* yang mendapat sisipan "in". selanjutnya *Kinanthi* bermakna digandeng, disertai, atau ditemani. *Tembang Kinanthi* disusun oleh Sunan Giri.<sup>17</sup> *Pucung* berarti mati dipocong, puncak, atau sempurna. *Tembang Pucung* disusun oleh Sunan Gunung Jati atau Feletehan.<sup>18</sup> *Maskumambang*, terdiri *emas* dan *kumambang*, berarti emas yang terapung. *Tembang Maskumambang* disusun oleh Sunan Maja Agung.<sup>19</sup> *Tembang Gambuh*, tembang ini berguna untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat kekeluargaan, nasehat dan menggambarkan kesungguhan hati.<sup>20</sup>

Kembali pada kepustakaan kejawen, secara umum kepustakaan ini berisi tentang penekanan pada ajaran tasawuf dan budi pekerti yang luhur. Oleh karena itu jarang sekali ditemukan aspek ajaran *syari'ah* dalam karya *primbon*, *wirid* maupun

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 196.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 199.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 196.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 200.

<sup>19</sup> *Ibid.*

*suluk*. Bahkan terdapat pula pandangan bahwa demi perkembangan spiritualitas ketaatan ritual yang dituntut *syari'ah* tidak diperlukan lagi.<sup>21</sup> Apalagi sejarah pelaksanaan *syari'ah* di Jawa dikendalikan langsung oleh penguasa kerajaan yang cenderung berorientasi pada politik dan kekuasaan, di mana kenyataan tersebut dianggap berseberangan dengan ajaran tasawuf. Biasanya pula pendukung tasawuf secara politis berada dalam kelompok yang terpinggirkan. Oleh karena itu sangat wajar bahwa aspek *syari'ah* dalam ajaran kepustakaan kejawen kurang diprioritaskan.

*Serat Siti Jenar* merupakan salah satu karya pustaka yang memuat tentang ajaran kejawen. Serat ini yang terdiri dari dua versi itu menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa Serat ini disadur dari *Babad Demak* dan *Serat Walisana*, selanjutnya dibahasakan dan ditafsirkan kembali oleh para penulis kemudian. Di antara nama-nama penyadur adalah Panji Natarata (Sasrawijaya) dan M. Ng. Mangunwidjaja, keduanya menyadur *Serat Siti Jenar* dengan mengambil sumber dari *Babad Demak*, dan Karya Sunan Giri Kedhaton yang menyadur *Serat Siti Jenar* dengan mengambil sumber dari *Serat Walisana*.

Beberapa penulis Indonesia senantiasa menjadikan sebagai salah satu sumber rujukan terutama dalam mendiskusikan konsep hubungan Tuhan, manusia dan alam semesta. Sayangnya, *Serat Siti Jenar* tidak dijelaskan oleh mereka secara komprehensif sebagai suatu karya sastra atau pustaka yang utuh dan lengkap. Tidak dilakukannya

---

<sup>20</sup> [www.macapat.4t.com](http://www.macapat.4t.com)

<sup>21</sup> Marik R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), cet., ke-1, h. 11.

kajian secara konprehensif, karena kesulitan memahami setiap ungkapan yang terdapat dalam tulisan tersebut.

Di samping itu bisa juga *Serat Siti Jenar* diteliti dari perspektif lain, seperti politik, sejarah dan sosiologis. Namun demikian, munculnya perspektif yang beragam yang digunakan untuk mengkaji *Serat Siti Jenar*, terkadang tidak menjelaskan maksud sebenarnya dari isi *serat*, seringkali justru mereduksi keseluruhan makna yang terkandung di dalamnya.

Barangkali, tinjauan yang dilakukan oleh para penulis dari perspektif politik sejarah dan sosiologis memang tidaklah salah selamanya. Karena memang selama ini disamping sebagai dokumen penting berisi ajaran mistik Jawa, *Serat Siti Jenar* juga dijadikan sebagai sumber informasi sejarah dan politik terutama kondisi awal perkembangan kerajaan Islam Demak di tanah Jawa pada abad XVI. Dijadikannya *Serat Siti Jenar* sebagai dokumen sejarah dan politik, barangkali, karena merupakan saduran dari cerita *Babad Demak*. Di mana dalam tradisi masyarakat Jawa, *Babad* dipahami sebagai kronik keraton yang melukiskan kehidupan raja-raja, para penasihat dan pemberontakan-pemberontakan kerajaan di tanah Jawa.

Namun demikian, penulis berpandangan, bila *Serat Siti Jenar* hanya dijadikan sebagai rujukan untuk mendiskusikan persoalan politik, sejarah dan sosial masyarakat Jawa kurang mewakili peristiwa politik pada masanya. Karena sebenarnya *Serat Siti Jenar* merupakan karya sastra pustaka berisi ajaran tasawuf. Menurut pemahaman penulis persoalan-persoalan politik, sejarah dan sosiologis yang terdapat di dalamnya tidak lebih sebagai ilustrasi penulis *Serat Siti Jenar* guna mempermudah

para pembaca untuk memahami makna ajaran tasawuf yang terkandung di dalam *Serat Siti Jenar*. Apalagi masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam sudah terbiasa dengan terminologi serta tradisi konflik-konflik perebutan kekuasaan di kerajaan-kerajaan Jawa.

Penulis sependapat dengan cara yang dilakukan oleh Zoetmulder. Tokoh peneliti mistik Jawa ini yang menjadikan *Serat Siti Jenar* sebagai rujukan penting dalam ajaran mistik kejawen. Selain Zoetmulder, sebagian ahli sejarah Indonesia yang membahas kepercayaan masyarakat Jawa senantiasa mengelompokkan *Serat Siti Jenar* sebagai dokumen sejarah maupun aliran keagamaan yang mewakili dari tipe keberagaman sebagian masyarakat Jawa. Sebaliknya adanya penilaian yang kurang simpatik terhadap *Serat Siti Jenar* karena di dalam serat tersebut terdapat ajaran pengakuan tokoh Siti Jenar dirinya sebagai Tuhan.<sup>22</sup>

Selama ini, sebagian besar penulis Islam kejawen menjadikan *Serat Siti Jenar* saduran Natarata sebagai rujukan utama. Mereka menelaah setiap ungkapan yang tertulis di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan konsep *manunggaling kawula gusti*. Penulis tidak menjumpai adanya penulis lain yang menjadikan *Serat Siti Jenar karya Sunan Giri Kedhaton* sebagai rujukan tulisannya. Padahal buku yang terakhir ini memaparkan informasi tentang ajaran tasawuf yang sangat penting. Bahkan beberapa istilah yang digunakan serta alur pemikirannya lebih dekat dengan tradisi pemikiran Islam secara umum.

---

<sup>22</sup> P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1991), Cet. ke-2, h. 358

Menurut penulis bila *Serat Siti Jenar* Panji Natarata dijadikan sebagai satu-satunya rujukan untuk mengungkap ajaran Siti Jenar, maka bisa menghasilkan kesimpulan bahwa serat tersebut memberi informasi tentang terjadinya konflik tasawuf syari'ah pada zaman kerajaan Islam Demak. Sebaliknya, dengan menyertakan *Serat Siti Jenar karya Sunan Giri Kedhaton*, maka akan diperoleh suatu kesimpulan yang lebih luas dan lebih komprehensif, bahkan dalam beberapa ungkapan penting tidak ditemukan dalam *Serat Siti Jenar* saduran Panji Natarata. Secara sepintas lalu terdapat pula ungkapan penolakan pada pelaksanaan syari'ah dalam *Serat Siti Jenar karya Sunan Giri Kedhaton*, sebaliknya bila serat tersebut dipahami secara komprehensif akan ditemukan suatu pemahaman yang mengupayakan seiring sejalannya syari'ah dan tasawuf. Benarkah demikian? Dari sinilah, maka penulis berpijak untuk meneliti secara lebih cermat *Serat Siti Jenar karya Sunan Giri Kedhaton*.

## **B. Perumusan Masalah**

Hubungan Tuhan, manusia dan alam semesta merupakan tema utama dalam ajaran tasawuf falsafi. Bahkan hubungan tersebut dalam beberapa pemahaman justru menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak terpisahkan satu sama lain. Tuhan disebut Sang Pencipta, karena adanya ciptaan dan seterusnya. Bahkan dalam pendapat yang lebih ekstrim Tuhan supaya dikenal Dia harus mencipta, yakni manusia dan alam semesta. Berpijak pada ajaran hubungan Tuhan, manusia dan alam semesta inilah penulis meneliti *Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kedhaton* guna menentukan

identitas serta corak pemikiran tasawuf serta maksud sesungguhnya dari penolakan terhadap syari'ah yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, sebagai sebuah penelitian yang berusaha untuk merekonstruksi pemikiran yang terkandung dalam suatu karya sastra maka dibutuhkan pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini akan melihat ajaran tasawuf falsafi dalam *Serat Siti Jenar* Karya Sunan Giri Kedhaton secara sistematis. Yang penulis maksudkan dengan ajaran tasawuf ajaran yang menekankan pada aspek mendekatkan diri pada Tuhan. Bagi para sufi yang telah menghayati ajaran ini mampu melihat Tuhan (*ma'rifat*), malahan lebih dekat dari itu, bisa mengalami persatuan (*ittihad*) dengan Tuhan.<sup>23</sup> Sedangkan yang dimaksud tentang ajaran tasawuf adalah ajaran yang kesalihan spiritual dengan menggunakan daya berpikir yang disebut akal dan memakai daya rasa yang disebut kalbu.<sup>24</sup> Meminjam bahasa Sachiko Murata ajaran tersebut menekankan pada penggabungan antara jalan kemulyaan dan kearifan Socrates dan dengan mengikuti praktek sufi serta mengikuti pada ajaran yang *hanif*.<sup>25</sup>

Mengingat tulisan dalam serat ini ditulis dalam bentuk *tembang macapat* berbahasa Jawa, maka diperlukan kerja keras guna menerjemahkan dan menafsirkan setiap ungkapan serta simbol-simbol bahasa yang tertuang di dalamnya. Dalam hal ini penulis berupaya membuat sistematika umum dalam mengungkap kandungan *Serat Siti Jenar* yang meliputi hubungan Tuhan, manusia, alam semesta, serta hubungan antara *tasawuf* dan *syari'ah*.

Dengan demikian rumusan permasalahan utama yang akan dijadikan sebagai obyek bahasan adalah;

1. Bagaimana ajaran tasawuf *Serat Siti Jenar* tentang hubungan Tuhan, manusia, alam semesta?

---

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1996), cet., ke-4, h. 360.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 362.

2. Bagaimana hubungan antara tasawuf dan syari'ah dalam *Serat Siti Jenar*?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengenal memahami, mendalami dan mengungkapkan pemikiran tasawuf *Serat Siti Jenar* secara lengkap, dan pengaruhnya terhadap masyarakat hingga sekarang. Bila penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, dan secara maksimal dapat mencapai tujuan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain;

1. Sebagai sumbangan dunia pemikiran Islam dalam mengenal jauh *Serat Siti Jenar* sebagai sumber perkembangan pemikiran Islam, khususnya pemikiran Islam di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan berguna dan menjadi kontribusi dalam memperluas wacana dan pola pikir masyarakat dan bangsa Indonesia untuk dapat memahami, menghargai dan menerapkan nilai-nilai tasawuf, baik dalam wacana pemikiran, sosial politik dan kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara.
3. Pengungkapan tasawuf *Serat Siti Jenar* ini juga diharapkan dapat memperkenalkan lebih jauh tentang *Serat Siti Jenar* dan pemikiran yang terkandung di dalamnya guna merangsang dan mendalami lebih lanjut *Serat Siti Jenar* maupun karya-karya lain yang serupa.
4. Secara jujur penulis ungkapkan bahwa penelitian ini sangat bagi penulis sendiri untuk mengenal *Serat Siti Jenar* terutama pada tasawuf dan dalam kehidupan luas.

---

<sup>25</sup> Sochiko Murata, *The Tao of Islam*, Ter. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, (Bandung: Mizan, 1998), cet., ke-5, h. 341.

5. Dan secara jujur pula penelitian ini dilakukan untuk melengkapi syarat-syarat guna mendapatkan gelar Magister dalam bidang pemikiran Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hiidayatullah Jakarta.

#### D. Tinjauan Pustaka

Kesalahpahaman di kalangan umat Islam Jawa maupun para penulis yang membicarakan Siti Jenar kelihatannya akan terus berlanjut, bila kajian atas *Serat Siti Jenar* hanya dilihat dari satu aspek saja. Sehingga yang terjadi adalah adanya kesimpulan yang beragam.

Sementara itu terdapat pihak yang memahami bahwa tokoh Siti Jenar dalam *Serat Siti Jenar* sebagai pribadi yang hidup dalam sejarah. Terdapat pula pihak lain yang memahami Siti Jenar sebagai tokoh fiktif yang dihadirkan oleh para *walisangha*<sup>26</sup> (penyebar Islam di Jawa) guna menanamkan paham ketuhanan yang dikendalikan oleh penguasa Demak pada masa itu. Perdebatan tersebut kini masih terus muncul di tengah masyarakat Jawa khususnya dan para pengkaji mistik Jawa pada umumnya.

Perdebatan tentang Siti Jenar sebagai tokoh nyata atau fiktif, tidaklah penting untuk terus dibicarakan. Tetapi ajaran-ajaran yang tertulis dalam *Serat Siti Jenar* itulah yang seharusnya diperhatikan secara maksimal dan dikaji secara ilmiah,

---

<sup>26</sup>*Walisangha* atau *walisanga* seringkali diartikan dengan wali penyebar agama Islam di Jawa yang berjumlah sembilan orang. Dalam seminar yang bertema, '*Reaktualisasi Ajaran Walisanga Dalam Konteks Toleransi Antar Umat Beragama*', yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Budaya Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Yogyakarta dan Gatra-Majalah Berita Mingguan 12 November 2001, kata *songo* berarti majelis yang dalam bahasa Sanskerta disebut *sangha*.

karena justru inti persoalannya adalah bagaimana memahami secara tepat apa yang tertuang dalam *Serat Siti Jenar*. Dari sinilah secara khusus penulis berupaya untuk membedah dan menelaah kandungan yang tertuang dalam *Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kedhaton*.

Dalam pemahaman penulis, penelitian *Serat Siti Jenar karya Sunan Giri Kedhaton* secara komprehensif belum pernah dilakukan. Namun demikian terdapat pula karya tulis yang membahas tentang isi *Serat Siti Jenar* dari tinjauan aspek tertentu, seperti aspek politik, sosial budaya. Di antara karya-karya yang membahas tentang tokoh dan ajaran *Siti Jenar* yang bisa dijadikan sebagai acuan guna menambah wawasan tentang ajaran tasawuf *Serat Siti Jenar karya Sunan Giri Kedhaton* adalah:

1. *Serat Babad Tembayat*.<sup>27</sup> Buku ini menguraikan konflik di kalangan masyarakat dan kerabat kerajaan yang ditimbulkan akibat pemahaman yang kurang tepat atas konsep ketuhanan yang diajarkan oleh tokoh Siti Jenar. Mereka yang terlibat konflik adalah para murid Siti Jenar dengan para walisangha. Persoalan utama yang mereka hadapi bukan karena ketidaksetujuan para walisangha atas ajaran Siti Jenar, melainkan karena kesewenang-wenangan Siti Jenar dan muridnya yang berupaya menyampaikan ajaran ketuhanan pada khalayak umum.

---

<sup>27</sup> Buku ini semula berbahasa dan berhuruf Jawa, selanjutnya dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Moelyono Sastranaryatmo yang terdiri dari tiga jilid. Diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta tahun 1986. Buku ini disimpan di perpustakaan Wilayah Propinsi DI Yogyakarta dengan nomor reg. 99.2226 Ber (1). Penulis menemukan lebih dari tiga eksemplar.

2. *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang*.<sup>28</sup> Buku ini menguraikan tentang awal mula berdirinya Demak sampai kemudian berpindah ke wilayah Pajang Kartasura. Secara implisit buku ini memberi informasi tentang konflik pendukung Syari'ah yang dimotori oleh pihak kerajaan di satu sisi dan pendukung tasawuf yang dimotori oleh murid-murid Siti Jenar yang berpusat di Pengging dan Pajang Kartasura di sisi yang lain. Dalam Babad inilah uraian konflik syari'ah tasawuf dijumpai secara lebih lengkap.
3. *Suluk Wali-wali Tanah Jawa*.<sup>29</sup> Buku ini menceritakan tentang riwayat hidup dan perjuangan Siti Jenar. Mitos tentang Siti Jenar lebih banyak bila dibandingkan dengan kisah nyata. Buku ini juga menuturkan tentang silsilah Siti Jenar yang bersambung sampai kepada Fatimah az-Zahrah binti Nabi Muhammad. Isi buku ini bercampur aduk dengan mitologi penciptaan manusia pertama serta cerita rakyat Sunda yang dikaitkan dengan cerita Mesir. Meskipun membingungkan tetapi dalam beberapa bagian ceritanya masih bisa dipahami sebagai sebuah informasi sejarah.
4. *Serat Siti Jenar R. Panji Natarata*.<sup>30</sup> buku ini menceritakan tentang Sarasehan yang dilakukan oleh tokoh Siti Jenar dengan muridnya Ki Ageng Pengging. Mereka berdiskusi tentang makna hidup, makna kematian, Allah yang trasenden

---

<sup>28</sup> Seperti Babad Tembayat, buku ini dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Moelyono Sastronaryatmo Diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta tahun 1981. Disimpan di perpustakaan wilayah Prpopinsi DI Yogyakarta, dengan no. reg. 992.203 Pro B (1). Saat menemukan buku ini penulis hanya menjumpai satu eksemplar.

<sup>29</sup> Suluk ini dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Muhammafid Kasri dkk. Terjemahan tersebut diketik pada kertas folio, dan diterbitkan oleh Universitas Indonesia, Jakarta Tahun 1993. Saat ini salinannya disimpan di Perpustakaan Kolese Ignatius Yogyakarta, dengan no. reg. KI 78 M 508.

<sup>30</sup> Serat ini ditulis dan dibahasakan kembali oleh Raden Panji Natarata (Raden Sasrawijaya) yang menyadur dari *Babad Demak*. Serat ini diterbitkan dalam bahasa Jawa huruf Jawa pertama kalinya pada tahun 1958. Diterbitkan oleh penerbit Kulawarga Bratakesawa Yogyakarta. Penulis menemukan buku tersebut Perpustakaan Kolese Ignatius Yogyakarta, dengan nomor pendaftaran br 78 f 44 atau 97.577.

dan Allah yang imanen, surga neraka, serta syari'ah. Buku ini tidak membicarakan landasan filosofis tentang ajaran tokoh Siti Jenar.

5. *Suluk Wali Sanga*.<sup>31</sup> Secara umum buku ini menceritakan tentang meluasnya pengaruh paham kebatinan yang dipahami oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan ilmu kebatinan. Buku ini menceritakan perkembangan akhir Majapahit sampai dengan awal kerajaan Islam Demak. Pada bagian tertentu buku ini menceritakan tentang Kisah Siti Jenar yang melakukan sarasehan dengan salah seorang muridnya berkaitan dengan hubungan agama Budha dan Islam, tasawuf dengan syari'ah, kesejatian hidup, dan makna kematian. Pada beberapa bagian buku ini juga menceritakan sikap kerabat kerajaan Demak dan para *walisangha* terhadap ajaran Siti Jenar.
6. *Falsafah Siti Jenar*.<sup>32</sup> Buku ini membicarakan tentang paham wahdat al-wujud di tanah Jawa yang disinyalir melenceng yang berujung pada pemahaman akan diri seorang hamba sebagai Tuhan. Buku ini tidak lain merupakan rangkuman serta penjelasan singkat dari ungkapan-ungkapan yang sulit atas tulisan *Serat Siti Jenar* Panji Natarata. Dalam beberapa pernyataan terdapat ungkapan yang menjelaskan bahwa ajaran Siti Jenar mempunyai kesamaan dengan ajaran al-Hallaj dengan filsafat tawuf yang diajarkan oleh Ibn Arabi.

---

<sup>31</sup>Suluk ini ditulis oleh R. Tanojo, dengan huruf latin berbahasa Jawa. Diterbitkan oleh Djuru Panitia Pustaka Surakarta pada tahun 1954. Tersimpan di Kolese Ignatius dengan no. reg. KI. 78 C 440.

<sup>32</sup> Buku ini ditulis oleh Bratakesawa dengan bahasa Jawa dan berhuruf Latin. Diterbitkan oleh Jajasan Penerbitan Djojobojo Surabaya, tahun 1954, cetakan ke 4. Tersimpan di perpustakaan Kolese Ignatius Yogyakarta, dengan no. reg. KI BR 78 D.

7. *Orang-orang Suci Dari Jawa II: Syeh Siti Jenar Di Muka Pengadilan.*<sup>33</sup> Buku ini menjelaskan tentang pengadilan Siti Jenar dihadapan para *walisangha* dan pejabat Kerajaan Islam Demak. Alasan yang dituturkan kembali oleh penulis buku tersebut adalah karena Siti Jenar telah membuka rahasia ketuhanan dan meyebarkannya kepada semua orang tanpa pandang bulu. Mengenai sistematika ajaran serta materi lain yang diajarkan oleh Siti Jenar, tidak disampaikan dalam buku tersebut.

## E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode Kajian Pustaka (*library research*), yakni upaya untuk menggali, memahami dan menganalisa data yang terdapat dalam berbagai literatur, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Adapun metodologi penulisan yang digunakan adalah berdasarkan pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Desertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, penerbit: Hikmat Syahid Indah Jakarta, 1994, cetakan ke-3.

Berikut ini metode penelitian yang dilakukan penulis, adalah:

### 1. Pengumpulan Data

Data-data yang penulis kumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Yang penulis maksudkan dengan data primer adalah *Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kedhaton* yang masih berbahasa Jawa. Disamping itu Serat ini juga penulis jadikan

---

<sup>33</sup> Buku ini dijelaskan dengan bahasa Indonesia. Judul aslinya adalah, *De Hellingen van Java II: Sjah Siti Djenar voor de Inquititie*, door Dr. D.A. Rinkes Tijdschrift Bataviasch Genootschap deel II, 1911. Diterjemahkan oleh M. Soenjata Kartadarmadja. Edisi terjamahan ini diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Indonesia Jakarta tahun 1986.

sebagai rujukan utama kajian penelitian tesis ini. Selanjutnya yang penulis maksudkan sebagai sumber sekunder atau sumber tambahan atau pendukung adalah karya-karya lain yang mendiskusikan secara khusus maupun secara umum tentang *Falsafah Siti Jenar* dalam perspektif yang berbeda. Buku-buku tersebut adalah *Suluk Seh Siti Jenar*, *Serat Sitidjenar (tembang)*, *Falsafah Siti Jenar*, dan *Suluk Wali Sanga, Serat Babad Tembayat, Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang, Ibn al-'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* oleh Kautsar Azhari Noer (1995), *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* oleh Simuh (1988), *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa* (2000), *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan lahirnya Mas Karebet* (2001), *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar* (2002). Ketiga buku tersebut ditulis oleh Abdul Munir Mulkhan. *Islam dan Kebudayaan Jawa* (2000), oleh H.M. Darori Amin, dkk.; *Sinkretisme Jawa-Islam* (2001), oleh Suripan Sadi Hutomo; *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (2000), oleh Ridin Sofwan, dkk.; *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (1999), oleh Simuh; *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (1999), oleh Mark R. Woodward; *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia* (2001) oleh, Neils Mulder; *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa* (1991), oleh P.J. Zoetmulder; *Islam dan Kebatinan* (1992) oleh H.M. Rasjidi; *A History of Muslim Philosophy* (1995), oleh M.M. Sharif; *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (1992), oleh Harun Nasution; *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (1930) oleh Hawash Abdullah; dan *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi* (1995) oleh A.E. Affifi. Selain

dari sumber primer dan sumber sekunder tersebut, penulis juga menggunakan berbagai literatur lainnya yang relevan dengan penulisan karya ilmiah ini.

## 2. *Penafsiran Data*

Mengingat dalam tulisan *Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kedhaton* masih berupa bahasa Jawa, maka penulis harus menerjemahkan terlebih dahulu selanjutnya menafsirkan setiap ungkapan yang tertulis di dalamnya. Penafsiran ini didukung dengan beberapa literatur yang sudah ada yang dipandang relevan dengan isi serat tersebut. Penulis menggunakan pendekatan filologis dan teologis dalam menafsirkan data-data yang terdapat dalam *Serat Siti Jenar*.

## 3. *Penyajian Bahan*

Dari penelitian ini akan disajikan dalam pemaparan *dieskriptif analitis* dan *kritis*. Deskriptif digunakan untuk memaparkan pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam *Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kedhaton*, serta memadukannya dengan serat-serat lainnya yang sesuai dengan tema-tema pokok yang terdapat dalam serat tersebut. Selanjutnya analisis setelah dikomparasikan dengan tema yang serupa dengan sumber lain untuk mencari persamaan dan perbedaan, serta telaah kritis yang implikasinya terhadap cara pandang masyarakat dalam memahami *Serat Siti Jenar*, yang selanjutnya disajikan dalam bentuk hasil penelitian.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam pembahasan, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Pertama, bab I tentang pendahuluan. Pada bab I penulis memaparkan tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Kedua, bab II tentang sekitar *Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kedhaton*. Pada bab II ini penulis memaparkan macam-macam *Serat Siti Jenar* yang berisi pula penegasan tentang *Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kedhaton*, penuturan *Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kedhaton*, dan *tokoh Siti Jenar*, serta salinan *Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kedhaton* ke dalam Ejaan Yang Dipersempurnakan serta terjemahannya.

Ketiga, bab III tentang ajaran tasawuf dalam *Serat Siti Jenar*. Pada bab ini penulis mengawalinya dengan memaparkan tentang paham *wujudiah* dalam pemikiran Ibn ‘Arabi. Selanjutnya penulis memaparkan ajaran pemahaman tentang Tuhan, manusia dan alam semesta menurut *Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kedhaton*. Pada bagian sub bab ini penulis menguraikan ajaran tentang *nungkat gaib*, ajaran *sahing tekad kang premati*, serta ajaran *asma pepitu*. Dan pada sub bab yang terakhir penulis menguraikan tentang pengalaman menyatu, dan penolakan terhadap syari’at.

Keempat, bab IV tentang analisa teologis tasawuf *Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kedhaton*. Pada bab ini penulis menganalisa dan memberi catatan kritis tentang konsep Tuhan, manusia dan alam semesta, dan hubungan *tasawuf* dan *syari’ah* dalam pandangan *Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kedhaton*.

Kelima, bab V tentang penutup. Pada bab yang terakhir ini menulis memaparkan tentang kesimpulan serta saran-saran.

Keenam, tentang daftar pustaka.

Ketujuh, lampiran-lampiran. Lampiran ini terdiri dari naskah *Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kedhaton* yang diterbitkan pada tahun 1931, ringkasan isi *Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kedhaton*, dan daftar istilah-istilah.

Kedelapan, tentang penulis.